

Examining the History and Cultural Values of Existence Angke Mosque Jakarta

Menelisik Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya Dari Keberadaan Masjid Angke Jakarta

Melina Supriyanti ¹, Nurul Haniifah ², Jumardi ³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

²Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

³Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

[¹melinaspr02@gmail.com](mailto:melinaspr02@gmail.com)

(*) Corresponding Author

(*) 0858-1790-3190

How to Cite: Melina Supriyanti. (2021). Title of article. Santhet, 6(1), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1353

ABSTRACT

Received : 06-06-2021
Revised : 14-06-2021
Accepted: 17-01-2022

: Keywords:

Mosque,
Culture,
History

Indonesia is a country with a majority Muslim population, this is evidenced by the number of mosques that are hundreds of years old. The mosque that was established in the Jakarta area is not only a place of worship but also a cultural center with other communities and at the same time as a historical place such as the Al-Anwar Mosque which is located on Jalan Tubagus Angke. Its unique architectural style with a distinctive blend of acculturation results from Balinese, Javanese, Chinese, and Dutch cultural elements makes it a symbol of ethnic unity and diversity in Indonesia. Because of its uniqueness and historical values, the DKI Jakarta Government has designated the Al-Anwar Mosque as a Cultural Conservation. The existence of the Al-Anwar Mosque which has been established 250 years is evidence of a long historical journey because every year period continues to experience changes in function. This study uses qualitative research with an analytical approach to describe an object of research. As a cultural asset, Al-Anwar Mosque should still be maintained and preserved

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, Indonesia kaya akan keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang merupakan aset tidak ternilai harganya. Keberagaman itu tampak dari karya seni seperti bentuk bangunan yang berbeda dan memiliki keunikan serta sejarahnya tersendiri. Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim, dimana unsur-unsur islam telah banyak mengalami perubahan yang disebabkan dari pengaruh budaya, adat istiadat dan agama lain. Pengaruh tersebut bisa dilihat pada bentuk bangunan rumah ibadah yaitu

masjid. Ciri yang paling khas dari masyarakat islam yang menghuni suatu daerah terdapat bangunan masjid.

Masjid dalam sejarahnya memiliki arti penting bagi kehidupan umat ilsam, karena masjid telah menjadi sentra utama dari seluruh aktivitas bagi umat islam. Masjid berasal dari Bahasa arab memiliki pengertian bahwa masjid sama dengan sebuah bangunan dalam bentuk yang berciri khas. Sedangkan menurut makna harafiahnya, masjid memiliki pengertian tempat sujud (Kurniawan, 2014). Di beberapa daerah di Indonesia masjid memiliki banyak sebutan yang beraneka ragam sesuai dengan Bahasa dari tiap daerah. Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, bukan hanya sekedar sebagai tempat sujud, tetapi mempunyai fungsi ganda yaitu bermuamalah. Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat (Rumondor, 2019).

Masjid yang didirikan di wilayah DKI Jakarta bukan hanya sebagai tempat peribadatan semata, namun juga sebagai pusat budaya yang terhubung dengan komunitas lain (Kurd, 2018). Hal ini dibuktikan dari gaya bangunan yang unik dengan kombinasi beberapa perpaduan unsur etnis. Keberadaan masjid-masjid kuno di berbagai daerah di Indonesia termasuk DKI Jakarta merupakan bukti dari perjuangan masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan masjid mengalami perubahan dari bentuk awal masjid dibangun. Waktu, adat istiadat, budaya, iklim dan hal lainnya menjadi pemiicu berubahnya bentuk masjid. Sehingga melahirkan bentuk masjid yang beragam dan berciri khas serta tersebar di seluruh Indonesia, terkhusus DKI Jakarta dimana terdapat masjid kuno yang sudah berusia 250 tahun dan bersejarah. Masjid tersebut ialah Masjid Angke yang dikenal dengan nama Masjid Jami Angke Al-Anwar, mengalami proses perubahan bentuk masjid di setiap tahunnya tersebut menarik untuk dipelajari lebih lanjut

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis untuk mendeskripsikan sebuah objek penelitian, dengan cara mendeskripsikan mengenai sejarah dan pengaruh keberadaan Masjid Angke bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian bersumber dari pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka, pengumpulan foto atau gambar, hasil wawancara (observasi) dari masyarakat lokal terkait objek penelitian. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini, pertama mencari sumber referensi yang terdapat pada *google scholar* yang sesuai dengan judul penelitian, kedua melakukan pengumpulan foto atau gambar terkait Masjid, ketiga melakukan wawancara terhadap objek penelitian, keempat menuliskan gagasan yang telah diperoleh dari hasil studi pustaka berupa sumber referensi dan wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan Sejarah Masjid Angke

Masjid Angke merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Jakarta, masjid ini dahulu dikenal dengan sebutan Masjid Angke. Masjid Angke memiliki luas lahan ± 930 m dengan luas bangunan ± 225 m yang terletak berdekatan dengan rumah penduduk yang berada di Jalan Pangeran Tubagus Angke RT 01 RW 05, Kampung Rawa Bebek, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Kota Admistrasi Jakarta Barat.



Gambar 1. Masjid Al-Anwar www.wia.id

Menurut sejarawan Belanda Dr. F. Dehaan dalam bukunya “*Oud Batavia*” menulis bahwa masjid ini didirikan pada hari Kamis 2 April 1761 atau 25 Sya’ban 1174 (Jumroni, 2011). Menurutnya masjid ini dibaangun oleh perempuan yang berasal dari keturunan Tionghoa (Cina) dari suku Tarta dan menikah dengan pria asal Banten. Masjid ini merupakan bukti dari perjuangan yang dipelopori oleh para ulama untuk menyemangati semangat pemuda.

Masjid yang tertelak di wilayah Jakarta Barat ini tidak bisa dilepaskan dari perjuangan tokoh-tokoh pejuang dan pendiri Jakarta terdahulu, seperti Pangeran Fatahillah dan Tubagus Angke. Sumber lain menyatakan bahwa sejarah berdirinya masjid berkaitan dengan peristiwa jendral Adrian Valckeneir tahun 1737 hingga 1741 setelah ketegangan antara VOC dengan rakyat Cina. Peristiwa itu terjadi antara VOC dengan rakyat Cina pada tahun 1740 ketika rakyat Cina menyusup dan menyerang Batavia. Hal tersebut, membuat Jenderal marah dan memerintahkan untuk membunuh rakyat Cina secara massal (Jumroni, 2011). Ketika pembunuhan massal itu terjadi Sebagian rakyat Cina banyak yang bersembunyi dan dilindungi oleh umat Islam di Banten, serta hidup Bersama hingga 1751. Mereka inilah yang membangun Masjid Angke pada tahun 1761 sebagai tempat beribadah dan sebagai markas para pejuang untuk melawan Belanda. Masjid ini juga sering dipakai untuk perundingan bagi para pejuan dari Banten dan Cirebon.

Masjid Angke memiliki nilai-nilai sejarah karena usianya yang sudah berdiri selama 250 tahun. Dalam sejarahnya, situasi Jakarta setelah proklamasi kemerdekaan, di beberapa wilayah masih mengami gejolak perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan pemerintah kolonial. Masjid Angke dijadikan tempat pertemuan rahasia oleh para pemuda demi mengkoordinasikan kegiatan untuk melawan pemerintah kolonial dan mempertahankan kemerdekaan. Keberadaan Masjid Angke dijadikan sebagai simbol persatuan dari keragaman etnis yang ada di Indonesia. Pembangunan masjid dengan arsitektur unik dan bersejarah karena di setiap ornamennya menunjukkan simbol persatuan hal ini tergambar dari bangunan masjid yang memadukan unsur Bali, Jawa, China dan Belanda.

Masjid ini sejak zaman dahulu sudah dikenal dengan sebutan masjid Angke, kata Angke menurut sejarawan Perancis Denys Lombard berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti *Reviere qui Deborde* yang artinya sungai sering Banjir. Karena letaknya di dekat sungai yang sering banjir maka dikenal dengan nama Masjid Angke. Ada beberapa versi mengenai nama asal-usul Angke. Versi pertama mengatakan bahwa nama Angke diambil dari nama cucu Pangeran Jayakarta Tubagus Angke. Versi kedua dikemukakan oleh Alwi Shahab seorang penulis dan budayawan Betawi, menurutnya nama Angke berasal dari Bahasa Hokkian “*ang*” berarti merah dan “*ke*” berarti sungai atau kali. Hal ini berkaitan dengan peristiwa di tahun 1740 dimana Belanda membantai 10.000 orang Tionghoa, yang menjadikan warna kali Angke yang semula jernih berubah menjadi merah bercampur dengan darah (Restiyati, 2018).

Perpaduan Unsur Etnis Dalam Gaya Arsitektur Bangunan Masjid Angke

Masjid kuno yang ada di Indonesia menunjukkan kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan arsitektur masjid di negara lain. Masjid Angke dalam pembangunannya memiliki gaya percampuran beragam etnis dari hasil akulturasi yang terwujud dalam gaya arsitektur. Masjid.

Terbentuknya Masjid Angke mencerminkan dari keragaman etnis Indonesia terlihat dari arsitek bangunannya yang memiliki perpaduan antara unsur-unsur yang khas dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa dan Bali, serta perpaduan unsur mancanegara seperti Cina dan Belanda. Masjid ini dijadikan sebagai simbol dari kebhinekaan etnik yang ada di Indonesia (Katarina, 2012).



Gambar 2. Bentuk Atap Masjid

Perpaduan unsur Bali terdapat pada ujung-ujung atapnya yang sedikit melengkung ke atas, mengacu pada gaya punggul rumah adat di Bali. Pengaruh dari Jawa terwujud pada bentuk dan dasar bangunan yang berbentuk bujuk sangkar dengan atap limasan yang tersusun dua. Selain itu, pengaruh gaya arsitektur Jawa terlihat dari jendela-jendela kayu dengan terali kayu bulat torak yang dibubut, dan tiang-tiang utama. Pintu yang terdapat di dalam masjid dan anak tangga di depan masjid menampilkan corak khas dari perpaduan unsur Belanda. Sedangkan pengaruh dari unsur Cina terdapat pada ujung atap yang melengkung dianggap memiliki pengaruh dari China (Narulita, 2019).

Dalam beberapa tahun ini Masjid Angke telah mengalami pemugaran dalam beberapa kali, meskipun telah mengalami pemugaran masjid Jami Angke tetap tidak menghilangkan ciri-ciri asalnya. Masjid Angke sempat terbengkalai pada periode tahun 1919 dan 1936. Dalam periode ini kondisi Jakarta masih dalam wilayah jajahan Hindia Belanda. Belum ditemukannya penyebab mengapa masjid Angke terbengkalai, namun dalam periode tahun tersebut suasana Jakarta terkhusus di daerah Angke pada tahun-tahun tersebut. Pada tahun 1919, Jakarta dijadikan sebagai tempat pintu masuk Pandemi Flu Spanyol ke seluruh Indonesia (Suhartini dan Saladin, 2020). Di sekitar tahun tersebut juga telah dibangun tempat pelestarian. Di tempat tersebut dijadikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan permainan judi, minum miras serta portitusi. Dari susasana demikian kemungkinan berpengaruh terhadap keberadaan komunitas pendukung Masjid Angke. Pada tahun tersebut prinsip pelestarian tidak berlangsung.

Pada tahun 2008 bangunan masjid kembali dirawat dengan baik, dan lingkungan masjid mulai dipadati oleh pemukiman warga. Pemerintah DKI Jakarta menetapkan Masjid Angke sebagai cagar budaya yang ditetapkan sesuai naskah rekomendasi Nomor 017/TACB/Tap/V/2017 yang menyatakan bahwa Masjid Angke layak ditetapkan bangunan cagar budaya mengingat keberadaannya yang memiliki nilai sejarahnya sendiri. Pada tahun 2017, ahli konservatori cagar budaya menyarankan agar bangunan masjid dikembalikan seperti bentuk aslinya, sehingga masjid ini sekarang di dominasi oleh warna natural dinding putih dan coklat yang berasal dari kayu jati.



Gambar 3. Masjid Jami Angke Al-Anwar ditetapkan sebagai Cagar Budaya
Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Jami Angke

Masjid Angke menjadi salah satu masjid tertua di Kota Jakarta. Letak masjid yang berada di sekitar pemukiman padat penduduk sudah pasti menjadi sebuah masjid yang diperuntukan bagi kalangan umat. Selain dikatakan sebagai masjid tertua yang ada di Jakarta Barat, Masjid Al-Anwar masuk kedalam tipologi masjid yang bersejarah dan memiliki ciri khas arsitektur perpaduan antar etnis dan budaya sehingga masjid ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Selain bersejarah, Masjid Al-Anwar merupakan asset budaya, keberadaan Masjid Angke sebagai salah satu intuisi sosial yang ada di Jakarta menyimpan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.

Sama halnya dengan fungsi kebanyakan masjid pada umumnya, Masjid Angke selain dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim,. Masjid ini pada zaman pemerintah kolonial dijadikan sebagai pusat belajar sekaligus dijadikan sebagai pusat pelatihan strategi perang. Dalam sejarah berdirinya, Masjid Angke ikut andil sebagai tempat atau markas pertemuan rahasia para pejuang kemerdekaan dan menampilkan semangat keragama etnis (Narulita, 2019). Mereka merumuskan strategi untuk bisa melawan penjajah. Fungsi lantai atas masjid selain dijadikan untuk keperluan adzan juga dijadikan tempat untuk memantau musuh yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Pada masa sekarang ini, berbagai kegiatan sosial keagamaan terus dilakukan di Masjid Angke dan semakin membuktikan bahwa masjid ini berupaya untuk menanamkan ajaran agama yang dikemas secara modern dengan mengikuti arus perkembangan zaman.

Keberadaan Masjid Angke bukan sekedar menyimpan arsitektur warisan dari hasil akulturasi budaya semata, berbagai bentuk aktivitas sosial keagamaan juga tergambar di Masjid Angke Jakarta. Aktivitas sosial juga terwujud di luar lingkungan masjid Al Anwar, kebanyakan dari penghuni di sekitar masjid, dihuni oleh etnis Tionghoa. Warga disana memiliki tradisi yang unik ketika ada hari perayaan besar, seperti hari raya lebaran penduduk muslim berbagi makanan untuk etnis Tionghoa begitu pun sebaliknya ketika perayaan Imlek.

PENUTUP

Masjid Angke atau dikenal dengan nama Masjid Jami Angke Al-Anwar merupakan masjid tertua yang ada di wilayah DKI Jakarta. Usianya yang sudah melampaui 250 tahun menjadikannya sebagai masjid kuno yang bernilai sejarah. Bangunan masjid dengan arsitektur yang memadukan unsur beragam etnis menjadikannya sebagai simbol persatuan. Setiap ornamennya memiliki ciri khas dari beragam etnis yang berasal dari Jawa, Bali, Arab, Cina dan Belanda. Karena keunikannya itulah, masjid ini dijadikan sebagai Cagar Budaya oleh pemerintah DKI Jakarta pada

tahun 2017. Proses perubahan bentuk masjid juga menarik untuk dibahas karena setiap periode tahunnya selalu mengalami perubahan dari berbagai factor. Selain itu, fungsi Masjid Angke bukan hanya sebagai tempat peribadatan semata bagi umat muslim, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi bagi masyarakat lokal sejak dahulu sampai sekarang. Masjid Angke memiliki sejarah yang cukup panjang dan bahkan berkaitan dengan nama Jalan Angke itu sendiri. Maka, kebanyakan penghuni di sekitar Masjid Angke bahkan berasal dari etnis Tionghoa, sehingga terdapat tradisi unik yang dilakukan oleh penduduk asli Angke dengan etnis Tionghoa yang dilakukan setiap hari besar.

Daftar Pustaka

- Jumroni. (2011). Masjid Bersejarah di Jakarta. *Al-Turas*, 12(2), 105–106.
- Katarina, W. (2012). STUDI BENTUK DAN ELEMEN ARSITEKTUR MASJID DI JAKARTA DARI ABAD 18 - ABAD 20. *ComTech*, 3(9), 917–927.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat islam. *Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169–184.
- Nadia Kurd. (2018). The Mosque as Heritage Site: The Al-Rashid at Fort Edmonton Park and the Politics of Location. *Journal of Canadia Studies*, 52(1), 176–192. <http://10.0.12.66/jcs.2017-0068.r1>
- Narulita, S. (2019). Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta Sari Narulita. *Hayula*, 3(2), 157–172.
- Restiyati, D. W. dan N. R. (2018). *Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina Di Jakarta* (Mona Lohanda (ed.)). Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Rumondor, P. (2019). EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH. *Tasamuh*, 17(1), 245–264.
- Suhartini, S., & dan Agus Saladin. (2020). Kajian sejarah pelestarian masjid angke jakarta. *Teknik Sipil-Arsitektur*, 19(2), 108–114.